

IMPLIKATUR TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM KOMEDI: STUDI PADA FILM MILLY DAN MAMET KARYA ERNEST PRAKARSA IMPLICATIONS OF DIRECTIVE SPEECH IN THE COMEDY: A STUDY IN THE FILM MILLY AND MAMET BY ERNEST PRAKARSA

Suci Rahma Nisa*, Ngusman

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: sucirahmanisa122@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) jenis implikatur dan (2) fungsi pragmatik implikatur tindak tutur direktif dalam film komedi Milly dan Mamet karya Ernest Prakarsa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan yang termasuk pada tuturan direktif dalam film. Sumber data pada penelitian ini adalah film Milly dan Mamet karya Ernest Prakarsa. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode teknik simak dan catat. Teknik penganalisisan data melalui 4 tahap, yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil analisis data, didapat 77 data temuan penelitian dengan rincian sebagai berikut. Pertama, ditemukan empat jenis implikatur tindak tutur direktif pada film Milly dan Mamet, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan skala, dan implikatur konvensional. Implikatur yang dominan ditemukan adalah implikatur percakapan khusus sebanyak 31 data. Kedua ditemukan fungsi pragmatik implikatur dalam tindak tutur direktif, yaitu fungsi kompetitif, convivial, collaborative, dan conflictive. Fungsi pragmatik yang dominan ditemukan adalah fungsi pragmatik kompetitif sebanyak 34 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur banyak digunakan untuk fungsi kompetitif memerintah diperhalus dengan penggunaan implikatur percakapan khusus. Urgensi penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman penonton terhadap makna tersirat yang ditemukan dalam tuturan.

Kata kunci: *tindak tutur direktif; implikatur; fungsi pragmatik; film komedi*

Abstract

This research aims to explain: (1) types of implicature and (2) pragmatic functions of implicature of directive speech acts in the comedy film Milly and Mamet by Ernest Prakarsa. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data of this research are the utterances included in the directive speech in the movie. The data source in this research is the movie Milly and Mamet by Ernest Prakarsa. The method used in collecting data is the method of listening and note-taking technique. The data analysis technique goes through 4 stages, namely identifying data, classifying data, discussing data, and concluding data. Based on the results of data analysis, 77 research findings were obtained with the following details. First, four types of directive speech act implicatures were found in the movie Milly and Mamet, namely general conversational implicature, special conversational implicature, scale conversational implicature, and conventional implicature. The dominant implicature found is special conversational implicature as much as 31 data. Second, the pragmatic functions of implicature in directive speech acts were found, namely competitive, convivial, collaborative, and conflictive functions. The dominant pragmatic function found is competitive pragmatic function as much as 34 data. The results show that the implicature is widely used for the competitive function of commanding smoothed by the use of special conversational implicature. The urgency of this research is to help improve the understanding of the implicature.

Keywords: *Directive speech acts; implicatur; pragmatic functions; comedy movies*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem bunyi yang berasal dari alat ucap manusia yang berperan menjadi alat komunikasi yang bermakna. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi sarana penting dalam



berinteraksi antar sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan bahasa untuk menyatakan pikiran, mengemukakan pendapat, serta menjalin kerja sama. Dalam menganalisis bahasa diperlukan ilmu linguistik sebagai alat untuk mengkaji unsur-unsur bahasa dan hubungannya dalam menjelaskan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pragmatik merupakan kajian ilmu linguistik yang mengkaji aspek di luar struktur bahasa. Kridalaksana (2008), menyebutkan bahwa pragmatik dipahami sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji terkait isyarat kebahasaan yang sesuai dengan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Pragmatik ialah studi tentang makna yang dituturkan oleh penutur dan diartikan oleh lawan tutur.

Menurut Ariel (2008), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna yang tidak hanya bersumber dari ujaran secara eksplisit, tetapi juga mencakup makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks situasi, pengetahuan, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Sejalan dengan itu, Nababan (1987) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan aturan pemakaian bahasa, khususnya dalam hal pemilihan bentuk bahasa dan penafsiran makna yang disesuaikan dengan tujuan pembicara, konteks situasi, dan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung. Pada kajian ini melibatkan unsur-unsur non-linguistik yang berpengaruh dalam proses komunikasi.

Ketika berkomunikasi tentu akan diisi dengan percakapan antara penutur dengan mitra tutur, seseorang harus mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kondisi dan aturan yang berlaku, umumnya percakapan yang sering terjadi biasanya mengandung maksud yang lebih luas dari pada sekedar tuturan yang disampaikan tersebut. Percakapan yang tidak tersampaikan langsung maknanya dikenal dengan istilah implikatur.

Dalam kajian pragmatik, implikatur merupakan makna implisit pada tuturan yang tidak secara eksplisit dinyatakan, tetapi dapat dipahami berdasarkan konteks komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Implikatur merupakan makna tambahan muncul secara implisit dari suatu ucapan atau tuturan yang tidak dinyatakan secara langsung. Menurut Gazdar (1979) implikatur merupakan makna tidak langsung yang diungkapkan dalam tuturan, namun dapat disimpulkan oleh pendengar berdasarkan konteks komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Wijayana (1996) menjelaskan bahwa implikatur tidak bersifat semantik, melainkan berkaitan dengan makna tersirat yang bergantung pada pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Implikatur sangat berperan dalam percakapan, karena sering kali makna yang sebenarnya tidak langsung diungkapkan melalui tuturan. Pemahaman terhadap implikatur membutuhkan pengetahuan konteks dan latar belakang bersama antara penutur dan pendengar. Tanpa pemahaman tersebut, makna yang dimaksud dapat menjadi kabur bahkan salah ditafsirkan. Oleh karena itu, kajian implikatur menjadi penting dalam menganalisis komunikasi verbal, termasuk yang terdapat dalam media seperti film.

Salah satu bentuk media yang memuat banyak penggunaan implikatur adalah film, karena film umumnya dipenuhi oleh dialog antartokoh yang mengandung berbagai makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Effendi (1986), mengemukakan bahwa film adalah media komunikasi massa yang memanfaatkan unsur audio visual dalam menyebarkan pesan kepada khalayak luas melalui rangkaian cerita dalam bentuk gambar bergerak. Bahasa dalam film seringkali dibuat ringan dan komunikatif, namun menyimpan makna-makna tertentu yang membutuhkan pemahaman pragmatis, termasuk bentuk tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang digunakan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur, seperti menyuruh, memohon, atau menyarankan.

Penelitian ini difokuskan pada film komedi Indonesia berjudul *Milly dan Mamet* yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa dan pertama kali tayang pada 20 Desember 2018 di platform streaming daring. Film ini mengisahkan kehidupan pasangan muda yang baru saja menikah dan menghadapi berbagai dinamika rumah tangga. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa tuturan-tuturan dalam film ini banyak memuat tuturan dengan makna tersirat atau implikatur, khususnya dalam bentuk tindak tutur direktif. Penelitian mengenai implikatur ini bukanlah hal baru dalam bidang pragmatik, hal ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rizanta (2024) meneliti penggunaan implikatur dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa;

Shafarina (2023) melakukan kajian terhadap implikatur percakapan para tokoh serial Webtoon *Summer Miracle* karya Seok Woo; Nugraha (2014) melakukan analisis implikatur pada film *Forrest Gump* dan pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan: Pendekatan Pragmatik; sementara itu Yulis (2022) meneliti implikatur percakapan dalam acara *Vincent and Desta* pada Youtube *Vindes*.

Ketiga penelitian tersebut memberikan tambahan wawasan mengenai jenis implikatur dan fungsi pragmatik implikatur dalam konteks yang berbeda. Namun pada penelitian ini ditemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya yang menitikberatkan analisis pada media seperti podcast, novel, dan acara komedi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji jenis tindak tutur direktif dan fungsi pragmatik implikatur dalam film komedi *Milly dan Mamet*. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas implikatur dalam tindak tutur direktif pada film *Milly dan Mamet*. Dengan demikian, penelitian tentang implikatur tindak tutur direktif dalam film komedi *Milly dan Mamet* ini memiliki nilai kebaruan dan penting dilakukan untuk memperluas kajian pragmatik dalam konteks film komedi Indonesia serta membantu pemahaman terhadap makna tersirat yang disampaikan melalui tuturan film.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yakni penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan berupa angka atau hitungan (Moleong, 2012). Peneliti menggunakan metode deskriptif karena data-data yang dikaji dalam penelitian ini bukan angka melainkan tuturan-tuturan dalam bentuk bahasa, khususnya tuturan direktif yang digunakan tokoh-tokoh dalam film komedi *Milly dan Mamet*. Adapun data penelitian ini adalah tuturan direktif yang dilakukan oleh para tokoh dalam film tersebut. Sumber data penelitian ini adalah film komedi *Milly dan Mamet* karya Ernest Prakarsa yang dirilis pertama kali tahun 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015), bahwa teknik ini dilakukan dengan menyimak data secara cermat kemudian mencatat bagian-bagian yang dianggap relevan. Peneliti menyimak seluruh percakapan dalam film, lalu mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur direktif untuk dianalisis lebih lanjut. Tahapan analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. (1) Menranskripsikan seluruh tuturan tokoh dalam film yang mengandung tindak tutur direktif dalam, (2) Menginventarisasi data tuturan yang telah ditranskripsikan, (3) Mengidentifikasi jenis implikatur dan fungsi pragmatik yang terkandung dalam setiap tindak tutur direktif, (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis implikatur dan fungsi implikatur, (5) Menganalisis serta membahas data yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori implikatur dan fungsi pragmatik, (6) merumuskan kesimpulan dari temuan analisis yang telah dikerjakan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian data ditemukan data jenis implikatur dalam film komedi *Milly dan Mamet* sebanyak 77 data dari keseluruhan data yang berjumlah 77 data tuturan. Berikut diuraikan hasil penelitian data.

1. Jenis Implikatur dalam Tindak Tutur Direktif dalam Film Komedi *Milly dan Mamet* Karya Ernest Prakarsa

Dari hasil analisis data, ditemukan 77 tuturan direktif yang mengandung implikatur yang diklasifikasi berdasarkan dua tujuan penelitian. Berdasarkan jenis-jenisnya, ditemukan empat jenis implikatur yang terdapat dalam tuturan tokoh pada film *Milly dan Mamet*, yang dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 1. Jenis Implikatur dalam tuturan direktif pada film komedi Milly dan Mamet karya Ernest Prakarsa

No	Jenis Implikatur dalam Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Jumlah Presentase
1.	Implikatur percakapan umum	28	36,36%
2.	Implikatur percakapan khusus	31	40,26%
3.	Implikatur percakapan skala	10	12,99%
4.	Implikatur konvensional	8	10,39%
Jumlah		77	100%

Jenis implikatur yang dominan ditemukan adalah implikatur percakapan khusus, yakni 40,26%, selanjutnya implikatur percakapan umum 36,36%, implikatur percakapan skala 12,99%, dan implikatur konvensional 10,39%. Berikut ini adalah analisis jenis-jenis implikatur yang ditemukan.

a. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang terdapat pada tuturan dalam percakapan yang tidak memerlukan sebuah konteks khusus untuk memahami maksud dibalik tuturan yang terjadi pada sebuah percakapan. Antara penutur dan lawan tutur bisa memahami makna tersirat yang terdapat dalam tuturan hanya melihat dari kata-kata yang digunakan dan struktur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Berikut adalah beberapa data yang menggunakan implikatur percakapan umum.

1. Milly : Kalau di KTP sih, Slamet. Hahaha
Mamet : **Kok diumbar sih sama orang yang baru dikenal?**
(MDM/2/1:39:37)
2. Mamet : Lu sibuk apa?
Milly : Gua kerja di bank. Ngurusin kredit, boringlah.
Mamet : **Heh lebih boring gua, tiap hari ketemu nya parmesan, Feta, mozarella.** (MDM/6/1:38:10)

Pada data (1), konteks situasi tuturan pada data diatas terjadi pada malam hari di sebuah tempat hiburan ketika Milly memberitahukan nama asli Mamet kepada Rama pacarnya. Data di atas memperlihatkan bahwa tuturan yang dicetak tebal merupakan implikatur percakapan umum karena tidak memerlukan konteks dan pengetahuan khusus melainkan hanya sebuah informasi yang mengarah pada sebuah kritikan dengan maksud tuturan adalah ketidaksetujuan Mamet terhadap tindakan Milly yang memberitahukan nama aslinya kepada pacar Milly yang tidak dikenal oleh Mamet.

Pada data (2), konteks tuturan pada data diatas terjadi ketika Mamet mengemukakan kebosannya kepada Milly karena setiap hari hanya bertemu dengan bahan-bahan masakan yang membuatnya jenuh. Data di atas memperlihatkan bahwa tuturan yang dicetak tebal merupakan implikatur percakapan umum karena tidak mengandung konteks khusus dalam memahami ujaran yang dituturkan oleh Mamet melainkan hanya sebuah informasi yang mengarah pada pernyataan dengan maksud tuturan kalau Mamet merasa bosan dan jenuh dengan makanan atau keadaan yang melibatkan jenis-jenis keju tersebut.

b. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi dalam sebuah tuturan yang memerlukan konteks khusus dan pengetahuan untuk memahami makna tersirat yang ditemukan dalam sebuah tuturan yang diujarkan. Pada implikatur percakapan khusus ini hanya penutur, mitra tutur, dan pihak lain yang mengetahui konteks serta tujuan dari tuturan yang dikomunikasikan. Berikut ini adalah beberapa data yang mengandung implikatur percakapan khusus.

3. Mamet : Lu bawa mobil?
Milly : gua kan tadi kesini sama Rama! Udah gampanglah gua bisa naik taxi.
Mamet : **Hey jangan-jangan, gua antar aja sekalian nostalgia.**
(MDM/8/1:36:30)
4. Mamet : Oh iya, Rangga mana? Kok ngga ikut?
Cinta : **Basi tau ngga Met, move on kali Met.** (MDM/4/1:39:03)

Pada data (3), menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam implikatur percakapan khusus dengan maksud ketidaksetujuan. Konteks tuturan tersebut terjadi di sebuah tempat hiburan dan Milly memutuskan untuk pulang dengan menggunakan taxi. Pada ujaran tersebut mengandung ketidaksetujuan yang dilakukan oleh Mamet dan bermakna bahwa Mamet menawarkan diri untuk mengantarkan Milly pulang sekaligus mengingat kembali kenangan masa lalu karena mereka yang sama-sama berasal dari satu sekolah yang sama.

Pada data (4), menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam implikatur percakapan khusus dengan maksud sindiran. Konteks tuturan terjadi ketika Mamet menanyakan keberadaan seseorang, namun respon yang diberikan oleh Cinta membuat suasana menjadi tegang. Dihubungkan dengan konteks, maka makna atau maksud dibalik tuturan tersebut adalah Cinta memberikan teguran kepada Mamet untuk melupakan sesuatu yang telah terjadi di masa lalu, karena kejadian tersebut sudah lama berlalu dan Cinta menganggap kalau Mamet belum bisa melupakan masa lalu.

c. Implikatur Percakapan Skala

Implikatur percakapan skala adalah implikatur yang terdapat dalam sebuah percakapan yang dalam pengungkapan maknanya menggunakan istilah yang mewakili besaran atau dimaksudkan menggunakan kuantitas atau skala nilai. Berikut ini adalah beberapa data yang mengandung implikatur percakapan skala.

5. Sari : **Tadi ada gelas jatuh, tapi udah kayaknya kurang bersih deh.** Maaf banget ya Buk (MDM//23:1:28:27)
Milly : Ya Sari, ngga apa.
6. Bibi : **Jangan sering-sering ditinggan neng, kasihan ya kalau sering ditinggal-tinggal jangan lupa disimpenin gunting di kasurnya** (MDM/54/1:01:51)
Milly : Ha, gimana bi?

Pada data (5), menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam implikatur percakapan skala dengan maksud mengungkapkan kesalahan. Konteks tuturan pada data di atas terjadi di ruang makan ketika Sari kurang teliti membersihkan sisa pecahan gelas yang jatuh. Implikatur skala tersebut muncul dari penggunaan kata yang menunjukkan suatu nilai kuantitas yaitu “kayaknya kurang bersih deh” yang mengandung makna bahwa kebersihan tersebut belum sempurna atau kebersihannya itu belum mencapai keinginan yang diinginkan penutur, namun tidak disebutkan seberapa kurangnya yang ditandai dengan penggunaan kata kayaknya kurang.

Pada data (6), konteks tuturan terjadi ketika Bi Sume menghampiri Milly yang sedang berada di ruangan keluarga. Pada tuturan tersebut dimaksudkan pada implikatur percakapan skala dengan maksud sindiran. Bi Sum mengingatkan Milly untuk tidak terlalu sering meninggalkan Sakti di rumah, dengan mengkomunikasikan makna kalau ingin pergi perlu untuk menyimpan gunting sebagai bentuk waspada akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

d. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang maknanya diperoleh langsung dari makna kata yang sudah bersifat umum dan penutur sudah memahami atau mengetahui maksud dari apa yang

dituturkan tersebut tanpa memerlukan konteks khusus atau pengetahuan khusus untuk memahaminya. Berikut ini adalah beberapa data yang mengandung implikatur konvensional.

7. Mamet : Sejak lulus SMA ga slalu ingin sukses, dihormati semua orang dikagumi banyak perempuan, ya kayak si Anton itu.

Kapan ya? (MDM/1/1:40:19)

8. Mamet : Semuanya lagi pada kosong ya?

Lela : Iya, merah cabenya lagi pada habis. Adanya **merah hati**, emang sih lebih romantis, tapi kan ini buat kaos partai masa merahnya belang belantong (MDM/ 29/1:24:16)

Pada data (7), konteks tuturan terjadi di sebuah tempat hiburan dengan suasana yang ramai dan menyenangkan, tuturan terjadi ketika Mamet bergumam sendiri. Pada tuturan itu tergolong ke dalam implikatur konvensional karena tidak membutuhkan konteks khusus atau pemahaman khusus untuk pahami maksud yang disampaikan oleh Mamet. Tuturan tersebut mengomunikasikan maksud keinginan dan harapan Mamet untuk bisa memiliki kehidupan yang sempurna seperti Anton yang dijelaskan menggunakan kalimat “kapan ya” yang secara umum sudah diketahui dan dipahami oleh penonton.

Pada data (8), tuturan tersebut digolongkan pada implikatur konvensional karena konteks tuturannya terjadi ketika Mamet menanyakan pendapat Lela terkait kerja sama mereka dengan vendor baru yang akan digunakan. Tuturan yang diucapkan Lela, yaitu “merah hati” bermakna romantis yang secara umum sudah diketahui oleh penonton. Maksud dari tuturan tersebut adalah berupa sindiran kalau warna merah hati tidak cocok digunakan untuk kaos partai karena warnanya yang terkesan romantis, umumnya kaos partai dominan warna-warna cerah dan berani.

2. Fungsi Pragmatik Implikatur dalam Tindak Tutur Direktif dalam Film Komedi Milly dan Mamet Karya Ernest Prakarsa

Temuan penelitian berikutnya adalah fungsi pragmatik implikatur dalam tindak tutur direktif dalam film komedi Milly dan Mamet karya Ernest prakarsa, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Fungsi Pragmatik Implikatur dalam Tindak Tutur Direktif dalam Film Komedi Milly dan Mamet Karya Ernest Prakarsa

No	Tindak Tutur Direktif	Fungsi Pragmatik				jumlah	Presentase
		Kompetitif	Convivial	Collaborative	Conflictive		
1.	Menegur	11	-	-	-	11	14,28%
2.	Mengajarkan	-	-	4	-	4	5,20%
3.	Meminta	6	-	-	-	6	7,80%
4.	Mengajak	-	5	-	-	5	6,50%
5.	Mengancam	-	-	-	4	4	5,20%
6.	Menawarkan	-	6	-	-	6	7,79%
7.	Menyatakan	-	-	10	-	10	12,98%
8.	Memerintah	17	-	-	-	17	22,07%
9.	Memarahi	-	-	-	13	13	16,88%
10.	Mengundang	-	-	1	-	1	1,30%
	Jumlah	34	11	15	17	77	100%
	Presentase	44,15%	14,29%	19,49%	22,07%		

Fungsi pragmatik implikatur yang dominan digunakan dalam tuturan adalah fungsi pragmatik kompetitif sebanyak 44,15% dengan jenis tindak tutur direktif memerintah, lalu fungsi pragmatik conflictive sebanyak 22,07% dengan jenis tindak tutur direktif memarahi, kemudian fungsi pragmatik collaborative sebanyak 19,49% dengan jenis tindak tutur direktif menyatakan, dan convivial sebanyak 14,29% dengan jenis tindak tutur menawarkan. Berikut ini adalah analisis penggunaan fungsi pragmatik implikatur yang ditemukan. Pada fungsi kompetitif ini, jenis tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah fungsi kompetitif berupa perintah. Berikut adalah contoh data yang berisi fungsi pragmatik kompetitif.

a. Fungsi Pragmatik Kompetitif

Fungsi pragmatik kompetitif adalah fungsi tindak tutur yang tidak melibatkan kesopanan di dalam ujarannya, karena penutur cenderung untuk mengutamakan dirinya sendiri dari pada lawan bicara sehingga melawan dari tujuan sosial dan melanggar prinsip kesantunan dan keharmonisan. Penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam fungsi kompetitif berupa menegur, meminta, dan memerintah dapat dilihat dalam contoh berikut.

9. Mamet : Gokil. Nostalgia abis
Milly : **Iya donk, mobil ini jadi saksi paling menegangkan dalam hidup gua. Gara-gara lo!** (MDM/9/1/1:36:06)
10. Mamet : Baju kayak nya nih!
Milly : **Mudah-mudahan ukurannya cukup buat anak umur setahun** (MDM/19/1:29:06)
11. Milly : Heh, **cari laki lo sendiri** (MDM/33/1:29:59)
Jojo : Maunya sih gitu! Biar bisa mesra-mesran kayak kalian.

Pada data (9), konteks tuturan terjadi pada malam hari di dalam mobil ketika Mamet mengingatkan Milly akan cerita masa lalu. Pada data ini fungsi pragmatik diungkapkan melalui tindak tutur direktif kompetitif menegur. Tuturan yang diucapkan oleh Mamet bertujuan untuk memberikan teguran dan memperingati Milly terkait masa lalu mereka dulu yang ada hubungannya dengan mobil yang digunakan mereka sekarang.

Pada data (10), konteks tuturan dalam ruangan ketika Mamet memberikan suatu hadiah kepada Yongki. Pada data ini fungsi pragmatik diungkapkan melalui tindak tutur direktif kompetitif meminta. Pada tuturan tersebut Mamet meminta dan berharap hadiah yang dia berikan kepada Yongki bisa digunakan dan cocok dipakai oleh anak umur setahun. Tujuan dari tuturan tersebut adalah Mamet meminta hadiah yang dia berikan tersebut cocok dan bisa digunakan dengan sebaik mungkin.

Pada data (11), konteks tuturan terjadi pada pagi hari di teras rumah ketika Jojo menadatang Milly yang bertempat di samping rumahnya. Pada data ini fungsi pragmatik diungkapkan melalui tindak tutur direktif kompetitif memerintah. Tuturan yang diucapkan oleh Milly bertujuan untuk memberikan perintah kepada Jojo untuk segera mencari calon suami sendiri agar bisa bermesra-mesraan seperti dirinya dan Mamet.

b. Fungsi Pragmatik Convivial

Fungsi pragmatik convivial adalah fungsi tindak tutur yang bertatakrama, pada fungsi ini bentuk tuturan lebih bertatakrama dan lebih positif serta melibatkan kesopanan dalam tuturannya yang tujuannya untuk mencari kesempatan agar bisa bertutur sopan dengan lawan tutur. Penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam fungsi convivial berupa mengajak dan menawarkan dapat dilihat dalam contoh berikut.

12. Alex : Kalau Bapaknya suka yang diulek, **nanti saya ajak ke gado gado depan kampus saya** yang jualan namanya Mak Ijah.
(MDM/42/1:12:16)
Mamet : Hah?

13. Mamet : **Mau?** Cokelat itu bisa memicu hormon serotonin, bisa bikin happy. Ya cocoklah buat lo yang lagi hmm
(MDM/7/1:37:00)
Milly : Apa?
Mamet : Lagi kurang happy?

Pada data (12), konteks tuturan terjadi ketika Mamet mengunjungi salah satu restoran, namun pesanan gado-gadonya tidak sesuai dengan kesukaannya. Pada tuturan yang terdapat dalam data kalimat “nanti saja ajak” menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi pragmatik convivial mengajak. Tuturan tersebut bermaksud untuk mengajak Mamet mengunjungi salah satu penjual gado-gado yang sesuai dengan permintaan dan keinginan Mamet.

Pada data (13), konteks tuturan terjadi ketika Mamet menawarkan cokelat kepada Milly karena Mamet merasa Milly lagi kurang happy, sehingga menghadirkan suasana yang cukup canggung. Tuturan pada data tersebut menunjukkan fungsi pragmatik convivial menawarkan yang digunakan pada kata “mau”. Tujuan pada tuturan yang diujarkan oleh Mamet adalah menawarkan cokelat kepada Milly agar bisa happy lagi karena ada kandungan serotonin yang terdapat dalam cokelat tersebut.

c. Fungsi Pragmatik Collaborative

Fungsi pragmatik collaborative merupakan salah satu fungsi tindak tutur yang bertujuan untuk membentuk atau menciptakan kerja sama antara penutur dengan lawan tutur untuk menghasilkan pemahaman dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pada fungsi pragmatik ini, penutur dan lawan tutur berusaha untuk bersikap netral agar percakapan berjalan dengan semestinya. Penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam fungsi collaborative berupa mengajarkan, menyatakan, dan mengundang dapat dilihat dalam contoh berikut..

14. Milly : **Ngga gini ya Sari, saya tau kamu masih baru di sini, tapi Kalau bisa lain kali lebih hati-hati lagi,** karena kan Sakti mau merangkak sebentar lagi. (MDM/24/1:27:53)
Sari : Oh ya, jam berapa Bu?
15. Mamet : Lu sibuk apa?
Milly : Gua kerja di bank. Ngurusin kredit, boringlah.
Mamet : **Heh lebih boring gua, tiap hari ketemunya parmesan, feta, mozarella.** (MDM/6/1:38:10)
16. Mamet : Mil, pembukaannya dua minggu lagi, **jangan lupa undang Cinta, Mauren, dan Carmen** (MDM/57/51/37)
Milly : Haa?

Pada data (14), konteks tuturan terjadi Mamet mengemukakan kebosanannya kepada Milly karena setiap hari hanya bertemu dengan bahan masakan. Tuturan yang terdapat pada data memiliki fungsi pragmatik collaborative menyatakan. maksud tuturan yang diujarkan tersebut adalah Mamet memberikan pernyataan kepada Milly kalau Mamet memiliki kesibukan yang sangat membosankan, dimana setiap hari Mamet hanya bertemu dengan bahan-bahan masakan karena profesinya yang seorang chef.

Pada data (15), konteks tuturan terjadi ketika Milly menghampiri Sari yang sedang berada di ruang tengah dan memberikan pengertian kepada Sari. Pada tuturan yang ditemukan pada data, menunjukkan fungsi collaborative mengajarkan, dengan maksud dari tuturan itu adalah Milly bermaksud untuk mengajarkan Sari agar lebih teliti lagi dalam bekerja.

Pada data (16), konteks tuturan terjadi pada malam hari ketika Mamet menghampiri Milly yang akan tidur. Pada tuturan yang ditemukan pada data, menunjukkan fungsi collaborative mengundang, dengan maksud tuturan itu adalah Mamet meminta Milly untuk mengundang sahabat-sahabat mereka ke acara grand opening restoran Mamet dua minggu lagi.

d. Fungsi Pragmatik Conflictive

Fungsi pragmatik conflictive merupakan fungsi pragmatik yang bermaksud untuk menimbulkan kemarahan karena isi tuturan tersebut yang tidak memperhatikan strategi kesopanan dan tujuannya juga bertentangan dengan tujuan sosial. Umumnya fungsi pragmatik collaborative ini bermakna untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam fungsi conflictive berupa mengancam dan memarahi dapat dilihat dalam contoh berikut.

17. Mamet : Tapi Pa, kalau pesanannya batal, kita bisa rugi Pa.
Papa : Lebih baik kita batal dari pada dapat vendor ngg jelas kualitasnya. Nama baik kita bisa rusak, kita rugi lebih besar. **Ngerti ngga sih kamu** (MDM/92/1:07:26)
18. James : Robi inget, **sekali lagi malu-maluin gua, gua bikin nganggur lo! Ngerti** (MDM/61/44:42)
Robi : Baik, Pak.

Pada data (17), konteks tuturan terjadi ketika Bapak mendatangi Mamet dengan raut wajah emosi karena Mamet mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan beliau di dalamnya. Pada tuturan tersebut memiliki fungsi pragmatik conflictive memarahi. Pada tuturan tersebut Bapak memarahi Mamet karena tidak mendengarkan perintahnya dan terlalu gegabah dalam mengambil keputusan yang akan mempengaruhi nama baik perusahaan.

Pada data (18), konteks tuturan terjadi ketika Robi melakukan sebuah kesalahan terhadap tamu yang datang berkunjung ke restoran. Pada tuturan yang terdapat dalam data memiliki fungsi pragmatik conflictive mengancam. Pada tuturan tersebut James bermaksud akan membikin nganggur Robi jika masih melakukan kesalahan yang membuat dirinya malu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan mengenai jenis implikatur dan fungsi pragmatik implikatur dalam tindak tutur direktif dalam film komedi Milly dan Mamet karya Ernest Prakarsa sebagai berikut.

1. Jenis implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari empat jenis, yaitu implikatur percakapan umum sebanyak 28 data, implikatur percakapan khusus sebanyak 31 data, implikatur percakapan skala sebanyak 10 data, dan implikatur konvensional ditemukan data sebanyak 8 data. Dari empat jenis implikatur tersebut yang dominan digunakan adalah implikatur percakapan khusus, penutur berusaha menyampaikan maksud atau makna tersirat dengan memanfaatkan keberadaan konteks dan pengetahuan bersama untuk bisa memahami maksud dibalik tuturan. Sedangkan jenis implikatur yang paling sedikit ditemukan adalah implikatur konvensional yang menandakan bahwa dalam film komedi Milly dan Mamet percakapan antar tokoh lebih banyak mempertimbangkan konteks dan pengetahuan antara penutur dan lawan tutur.
2. Fungsi pragmatik implikatur tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari empat fungsi, yaitu sebagai berikut. Pertama, fungsi pragmatik kompetitif sebanyak 34 data, kedua, fungsi pragmatik convivial sebanyak 11 data, ketiga fungsi pragmatik collaborative sebanyak 15 data, dan fungsi conflictive sebanyak 17 data. Fungsi pragmatik kompetitif merupakan fungsi pragmatik implikatur yang paling dominan digunakan, ini menunjukkan bahwa dalam film tersebut ada sikap penutur yang ingin lawan tuturnya mengikuti atau mengakui apa yang dikatakan oleh si penutur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur banyak digunakan untuk fungsi kompetitif memerintah yang diperhalus dengan penggunaan implikatur percakapan khusus, dan urgensi penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman penonton terhadap makna tersirat yang ditemukan dalam sebuah tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariel, M. (2008). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik. Graniti.
- Efendi, O.U. (1986). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gazdar, G. (1979). *Pragmatik: Implikatur, praanggapan, dan bentuk logika*. Academic Press.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Nugraha, S.K. *Analisis Implikatur pada Film Forrest Gump dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan (Pendekatan Pragmatik)*. *Jurnal Diglossia*, 5(2), 106-119.
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/download/354/319>
- Rizanta, G.A. 2024. *Implikatur dalam Novel 172 Days karya Nadzira Shafa*. Skripsi Universitas Negeri Islam Sultan Agung.
- Shafariana. Aswar, N.F., & Satriani, I. (2023). *Implikatur Percakapan Para Tokoh Serial Webtoon Summer Miracle karya Seok Woo*. *Jurnal Neologia*, 4(1), 130- 140.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yulis, L.A. *Implikatur Percakapan dalam Acara Vincent and Desta pada Youtube Vindes*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 6810-6816.
<https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/2822/2277/19394>